

BAB 1

PENDAHULUAN

Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan latar belakang masalah yang menyebabkan para remaja meninggalkan gereja. Setelah itu, penulis akan merumuskan permasalahan dengan tiga pertanyaan. Kemudian, penulis akan menjelaskan tujuan dari penulisan ini, batasan pembahasan, metode penelitian, dan sistem penulisan yang akan digunakan dalam penulisan skripsi ini.

Latar Belakang Masalah

Menurut John W. Santrock dalam bukunya *Perkembangan Remaja*, masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa.¹ Masa remaja awal dimulai pada usia 13-17 tahun. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masa ini adalah perubahan fisik, mental, maupun rohani. Dengan demikian, masa ini menjadi masa yang penting untuk membentuk remaja menjadi seorang yang dewasa.

¹John W. Santrock, *Perkembangan Remaja*, terj. Shinto B. Adeler. ed. ke-6 (Jakarta: Erlangga, 2003), 3.

Dalam perkembangannya, remaja akan diperhadapkan pada tantangan dan kesulitan hidup yang belum pernah mereka jumpai pada masa anak-anak. Banyak hal yang dunia tawarkan untuk membawa mereka kepada hal yang positif maupun negatif. Oleh karena itu, keluarga dan gereja memiliki peran yang penting dalam mendidik karakter dan membina kerohanian remaja untuk menemukan jati diri mereka di dalam Tuhan.

Pada tahun 2011, Barna Group melakukan penelitian kepada anak muda Kristen di Amerika Serikat. Hasil survei menunjukkan di mana tujuh dari sepuluh anak muda Kristen di Amerika Serikat beribadah ke gereja hanya sebulan sekali. Selain itu, ada 59% anak muda yang pernah rajin beribadah di gereja setiap hari minggu justru mulai meninggalkan gereja.²

Pada tahun 2013, didapati hasil survei Gallup di Indonesia bahwa 60-80% kaum muda Kristen di Indonesia masih menaruh perhatian serius pada hal-hal spiritual dan kegiatan gereja meskipun dengan motivasi yang berbeda-beda.³ Selanjutnya pada tahun 2018, BRC (Bilangan Research Center) juga melakukan survei kepada 4.095 generasi muda Kristen (15-25 tahun) di Indonesia.⁴ Hasil survei menunjukkan bahwa 91,8% generasi muda Kristen di Indonesia masih rutin untuk mengikuti ibadah dan sebanyak 8,2% atau sekitar 399 responden mengatakan bahwa mereka tidak mengikuti ibadah atau kebaktian komisi remaja di gereja.⁵ Hasil ini

²David Kinnaman dan Aly Hawkins, *You Lost Me: Why Young Christians are Leaving Church--and Rethinking Faith* (Grand Rapids: Baker, 2011), 23.

³Y.J. "Kaum Muda-Masa Depan Gereja," *Tanya Alkitab* (blog), 6 Februari 2013, diakses 1 Desember 2021, <http://www.tanyaalkitab.com/2013/02/kaum-muda-masa-depan-gereja.html>.

⁴Handi Irawan D., "Metodologi Riset," dalam *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, ed. Bambang Budijanto. (Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2018), 17.

⁵Budijanto, *Dinamika Spiritualitas*, 47.

diperoleh dari generasi muda Kristen yang pada masa kecilnya mengikuti dengan rajin ibadah disetiap minggunya.

Melalui hasil data-data di atas, dalam bukunya yang berjudul *Generasi ke Generasi*, Tan Gio Lie berkata, “Dalam lingkungan sehari-hari, kita pasti sering mendengar bahwa sejumlah anak yang tadinya rajin ke Sekolah Minggu, lalu menghilang ketika beranjak remaja dan banyak remaja yang tadinya rajin kebaktian lalu menghilang ketika beranjak pemuda.”⁶ Maka dari itu, walaupun jumlah generasi muda Kristen Indonesia yang meninggalkan gereja tidak sebanyak di Amerika Serikat tetapi gereja tetap perlu mengantisipasi fenomena menurunnya partisipasi kaum muda di gereja.

Pada awal abad ke-21, remaja Kristen ditengarai sedang berusaha menyelidiki makna rohani di tengah budaya pascamodern.⁷ Menurut Jimmy Long, budaya pascamodern dapat dideskripsikan sebagai sebuah budaya yang tidak percaya kepada semua proposisi kebenaran yang absolut.⁸ Remaja Kristen melihat kekristenan sebagai sesuatu yang kuno dan tidak cocok dengan pemahaman yang mereka miliki. Remaja Kristen mulai kecewa dengan kekristenan yang mereka tahu. Mereka dibingungkan dengan budaya-budaya yang bertentangan dengan kekristenan dan terputus dengan orang-orang yang bisa membina mereka secara rohani.⁹

⁶Tan Giok Lie, *Generasi ke Generasi* (Bandung: Visi Anugerah Indonesia, 2017), 203.

⁷Richard R. Dunn, *Membentuk Kerohanian Anak Muda di Zaman Postmodern*, terj. Tim Literatur Perkantas Jawa Timur (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2012), 36.

⁸Jimmy Long, *Generating Hope: A Strategy for Reaching the Postmodern Generation* (Downers Grove: InterVarsity, 1997), 6.

⁹Dunn, *Membentuk Kerohanian Anak Muda*, 36.

Richard R. Dunn berkata, “generasi muda membutuhkan seorang pembina rohani yang mau melangkah bersama.”¹⁰ Di tengah tantangan yang dihadapi, remaja sangat membutuhkan pengalaman rohani yang benar dan seseorang yang bisa menjadi teladan untuk diikuti. Dengan demikian, remaja memerlukan seorang pembina rohani yang dapat dengan tepat memahami dan melayani remaja.

Seorang pembina remaja berperan untuk menjadi seorang penolong yang memiliki fokus penuh dalam melayani remaja. Seorang pembina remaja perlu berusaha untuk membawa para remaja mengalami suatu perjumpaan yang autentik dengan Yesus yang sejati. Remaja perlu mengalami kasih Yesus lebih dari sekedar diberitahu bahwa Yesus adalah kasih.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa untuk menjadi seorang pembina remaja bukanlah hal yang mudah karena membutuhkan banyak perhatian dan tindakan pelayanan dari seorang pembina itu sendiri. Seorang pembina perlu mengorbankan waktu, materi, pikiran, dan perasaannya dalam melayani remaja. Dengan demikian untuk menjadi seorang pembina remaja diperlukan hati yang sungguh-sungguh agar dapat membimbing para remaja dalam mempersiapkan mereka memasuki masa dewasanya dengan takut akan Tuhan.

Ada hal penting yang perlu diperhatikan oleh pembina remaja untuk bisa melihat peran yang seperti apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang pembina untuk bisa menjawab kebutuhan para remaja. Alkitab sendiri mengatakan akan pentingnya seorang pemimpin dan penggembalaan yang baik. Misalnya dalam Mazmur 23, Yehezkiel 34:1-16, Yohanes 10:1-21, dan 1 Petrus 5:1-4. Namun, dalam bagian ini penulis akan berfokus pada satu bagian Alkitab saja yaitu 1 Petrus 5:1-4.

¹⁰Ibid., 19.

Surat 1 Petrus 5:1-4 memberikan konteks dan konsep yang tepat mengenai bagaimana seharusnya menjadi seorang pembina dan penggembala jemaat. Pertama, surat ini ditujukan kepada para penatua yang tersebar di gereja mula-mula. Penatua yang dimaksud adalah pemimpin jemaat, penanggung jawab jemaat, dan gembala jemaat.¹¹ Jadi, surat ini juga bisa dikatakan sebagai surat untuk pembina jemaat, baik dari kalangan usia muda hingga tua.

Kedua, maksud dari bagian ini adalah untuk memberitahu penatua bahwa kondisi jemaat saat itu sedang kebingungan dan tertekan dengan segala pencobaan dan penganiayaan yang mereka rasakan.¹² Itu sebabnya, mereka membutuhkan sosok pemimpin rohani yang dapat menggembalakan mereka dalam keadaan sulit. Kondisi yang seperti ini juga yang dirasakan oleh remaja Kristen. Di tengah kesulitan dan tantangan yang dihadapi, remaja membutuhkan pembina rohani yang dapat menggembalakan mereka.

Ketiga, penulis surat ini yaitu Rasul Petrus dalam ayatnya yang ke 1-4 menyebutkan tiga konsep kepemimpinan yaitu memimpin dengan sukarela, pengabdian diri, dan menjadi teladan bagi kawanannya yang digembalakan.¹³ Penulis akan membahas ketiga konsep ini secara lebih mendalam di bab III untuk melihat signifikansi dan penerapan dari konsep tersebut terhadap pembina remaja dalam membina dan menggembalakan komisi remaja. Dengan demikian, penulis

¹¹Karen H. Jobes, *1 Peter*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Baker Academic, 2005), 163.

¹²Ray C. Stedman, *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Baru*, terj. James Pantou (Jakarta: Duta Harapan Dunia, 2012), 315–316.

¹³Thomas R. Schreiner, *1, 2 Peter, Jude*, New American Commentary 37 (Nashville: Broadman & Holman, 2003), 21.

menggunakan tiga konsep ini untuk diterapkan oleh pembina remaja dalam membina dan menggembalakan remaja.

Tulisan ini ditujukan untuk membantu merumuskan pentingnya seorang pembina remaja memiliki hati dan fokus yang penuh dalam melayani remaja. Penulis berharap tulisan ini dapat menolong gereja khususnya para pembina remaja dalam membina remaja dan dapat membantu meningkatkan kualitas kerohanian remaja, khususnya sesuai dengan prinsip Alkitab serta sejalan dengan permasalahan dan kebutuhan remaja masa kini.

Rumusan Masalah

Penelitian ini berusaha memetakan signifikansi peran pembina remaja berdasarkan 1 Petrus 5:1-4 dalam menjawab permasalahan dan kebutuhan remaja masa kini. Adapun beberapa pertanyaan yang akan menuntun penulisan skripsi ini: pertama, masalah-masalah dan kebutuhan-kebutuhan apa saja yang perlu diperhatikan oleh seorang pembina remaja (rohaniwan gereja) dalam membina remaja awal (usia 13-17 tahun)? Kedua, bagaimana konsep kepemimpinan menurut 1 Petrus 5:1-4? Ketiga, apa saja prinsip-prinsip yang ada dalam 1 Petrus 5:1-4 dan bagaimana implikasinya bagi peran pembina remaja dalam melayani remaja?

Tujuan Penulisan

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan sebuah gambaran peran pembina remaja secara Alkitabiah, khususnya melalui 1 Petrus 5:1-4 dalam menjawab permasalahan dan kebutuhan masa kini. Melalui hasil penelitian yang ada,

gereja dapat mengantisipasi fenomena remaja yang mulai meninggalkan gereja. Penelitian ini berusaha menunjukkan kembali betapa pentingnya peran pembina remaja untuk membawa para remaja mengalami suatu perjumpaan yang autentik dengan Yesus.

Batasan Pembahasan

Pertama, pembina remaja yang dimaksud adalah rohaniwan gereja yang ditugaskan untuk memperhatikan dan melayani kelompok usia remaja. Kedua, masa remaja yang dimaksud adalah remaja awal pada usia 13-17 tahun. Ketiga, penulis akan merujuk pada surat 1 Petrus 5:1-4 sebagai acuan dalam pembahasan peran pembina remaja yang Alkitabiah untuk melayani remaja masa kini.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Pertama, penulis akan melakukan studi eksegesis dari 1 Petrus 5:1-4 sebagai dasar bagi peran pembina remaja yang Alkitabiah. Studi eksegesis ini juga dipilih supaya dapat mengetahui makna yang terkandung dalam bahasa aslinya bagi peran pembina yang dimaksudkan. Kedua, penulis akan memanfaatkan buku-buku, jurnal-jurnal, dan sumber lainnya untuk memaparkan masalah dan kebutuhan remaja masa kini serta menerapkan studi eksegesis yang didapatkan itu dalam menjawab masalah dan kebutuhan tersebut.

Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan terdiri atas lima bab. Ada pun sistematika penulisan yang ada adalah sebagai berikut.

Bab I berisi latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan penulisan. Penulis akan menggunakan pendekatan deskriptif dengan menunjukkan beberapa fakta dari hasil survei yang ada. Penulis juga memberikan batasan masalah yang akan dibahas supaya dapat fokus terhadap permasalahan yang ada. Kemudian, penulis akan memberikan metode penelitian dan sistematika penulisan untuk mengarahkan pembahasan topik yang ada.

Bab II berisi pemaparan masalah-masalah yang dihadapi pada masa remaja. Kemudian, penulis akan memaparkan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh remaja berdasarkan pemahaman terhadap masalah-masalah yang ada.

Bab III berisi pembahasan eksegesis dari 1 Petrus 5: 1- 4. Pertama, penulis akan melihat surat pertama petrus secara keseluruhan. Kedua, penulis akan melakukan eksegesis terhadap 1 Petrus 5:1-4 dengan menganalisis bagian sejarah, sastra, konteks, kata, dan teologi. Ketiga, penulis akan memaparkan interpretasi 1 Petrus 5:1-4 dalam peran pemimpin gereja.

Bab IV berisi beberapa prinsip peran pembina remaja sesuai dengan hasil interpretasi dari surat 1 Petrus 5:1-4 dalam bab sebelumnya. Penulis akan mengambil inti sari dari 1 Petrus 5:1-4 sebagai dasar dari peran pembina yang Alkitabiah untuk menjadi acuan dalam menjawab peran pembina melayani remaja masa kini.

Kemudian, penulis akan memberikan implikasi bagi peran pembina remaja dalam membina remaja masa kini dan menutupnya dengan kesimpulan.

Bab V berisi kesimpulan dari penulis dan saran bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan peran pembina dalam melayani remaja masa kini.

